

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengurangan sistem kekebalan tubuh yang disebabkan oleh HIV berarti bahwa individu yang terkena dampak rentan terhadap infeksi dan penyakit lainnya. Virus HIV (Human Immunodeficiency Virus) merupakan penyakit yang menyerang sistem kekebalan tubuh karena ditularkan langsung dari orang yang terinfeksi dan dapat menimbulkan beberapa gejala yang disebabkan oleh HIV yang dinamakan AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome) (Dewanty, 2022). Infeksi HIV terjadi melalui cairan tubuh seperti virus yang mengandung darah, sperma, cairan vagina, dan ASI (Kordy et al., 2020). Selain itu, pertukaran cairan tubuh individu yang terinfeksi dapat menyebarkan penggunaan umum pada jarum suntik atau ibu selama kehamilan, kelahiran atau menyusui, misalnya melalui hubungan seksual tanpa pelindung (Nisardi et al., 2023; Tuthill et al., 2024). Namun, HIV tidak dapat menular melalui kontak sehari-hari, seperti berciuman, jabat tangan, bagian dari makanan, minuman, atau benda pribadi (Adelia, 2024).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa dimana masyarakat pada umumnya mencari jati diri dengan melakukan hal-hal baru, karena rasa ingin tahunya yang tinggi sehingga cenderung mengungkapkan perasaannya dalam bentuk pacaran dan perilaku seksual yang berisiko (Muhammad, 2023). Berbagai institusi memberikan definisi berbeda mengenai remaja. WHO menetapkan usia 10–19 tahun. Kemenkes membagi remaja menjadi tiga bagian: remaja awal (10-13 tahun), remaja pertengahan (14-16 tahun), dan remaja akhir (17-19 tahun). Dari perspektif fisik, usia remaja ditandai dengan perubahan dalam ciri-ciri fisik dan fungsi psikologis, terutama yang terkait dengan organ reproduksi, tetapi perubahan dari aspek psikologis

dari remaja ketika individu mengalami perubahan dalam aspek kognitif, emosional, sosial dan moral (Kemenkes RI, 2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 menyebut usia 10–18 tahun, sedangkan BKKBN memperluasnya menjadi 10–24 tahun bagi yang belum menikah (Hapsari, 2019).

Akibat dari aktivitas seksual remaja yang tidak terkendali antara lain kehamilan di luar nikah, penyakit menular seksual, dan bahkan penularan HIV/AIDS. Berdasarkan perilaku tersebut, diperlukan informasi yang tepat untuk membantu remaja memahami virus dan mengambil tindakan untuk mencegah penularan kasus HIV/AIDS. Orang yang terinfeksi HIV mungkin mengalami masalah pada penglihatan, saluran pencernaan, paru-paru, tulang lemah, dan kesulitan berjalan. Masa inkubasi HIV, yaitu periode antara saat virus menyerang dan muncul gejala, sekitar 5 hingga 10 tahun jika pertahanan kekebalan tubuh memadai, maka orang yang terinfeksi HIV pada awalnya biasanya sehat. Bahkan bisa lebih dari 10 tahun apabila daya tahan tubuhnya sangat baik. Langkah-langkah yang dapat dilakukan remaja untuk mencegah penyakit HIV dan mencegah penularannya antara lain dengan tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah, mempelajari tentang penyakit tersebut, membicarakan tentang HIV, dan tidak menggunakan narkoba atau obat-obatan terlarang (terutama suntikan), serta aktif dalam kegiatan positif (Devi, 2022).

Hal ini membuat tubuh lebih mudah terserang berbagai penyakit (Wahyuni, & Susanti, 2019). Kasus HIV/AIDS terus terjadi di kalangan remaja, sebagian besar disebabkan oleh ketidaktahuan mereka terhadap penyakit tersebut. Pengetahuan atau kognitif sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku. Dengan kata lain, sikap dan perilaku terhadap suatu objek sangat bergantung pada informasi yang diterima seseorang. Pengetahuan dapat diartikan sebagai sumber informasi berkelanjutan yang diterima seseorang untuk memahami pengalaman.

Berdasarkan jenis kelamin, jumlah penderita HIV pada laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan. Tahun 2020 tercatat 660.000 laki-laki dan 640.000 perempuan hidup dengan HIV. Pada kelompok usia ≥ 15 tahun, terdapat 1,3 juta orang terinfeksi, sementara 150.000 kasus terjadi pada anak di bawah 15 tahun. WHO memperkirakan 680.000 kematian akibat HIV di tahun yang sama, terdiri dari 99.000 anak di bawah 15 tahun dan 580.000 orang dewasa (Rizaty, 2021). Data Kemenkes RI (2018) menunjukkan jumlah infeksi HIV terus meningkat dari 2010 hingga 2019, dengan 50.282 kasus pada tahun 2019—naik 7,785% dibanding tahun sebelumnya. Pada 2021, jumlah penderita HIV di Indonesia diperkirakan mencapai 543.100 orang. Provinsi Jawa Timur tercatat memiliki kasus tertinggi dengan 8.935 kasus. Di Yogyakarta, data tahun 2013 menunjukkan 2.411 pasien HIV dan 39 pasien AIDS, dengan 58 remaja terinfeksi HIV, delapan di antaranya menderita AIDS (Kemenkes, 2013). Kabupaten Sleman menjadi wilayah dengan jumlah kasus kumulatif HIV tertinggi di DIY, yakni 1.362 kasus pada 1993–2020 (Seruni Angreni Susila, 2022). Saat ini, lebih dari setengah kasus baru HIV ditemukan pada remaja berusia 15–24 tahun (Suminar et al., 2023).

Kehadiran HIV di kalangan remaja di Indonesia dengan tingkat infeksi mencapai 10% merupakan isu yang sangat memprihatinkan. Jika kondisi ini diabaikan, dampak negatifnya akan dirasakan oleh generasi mendatang. Salah satu alternative upaya pencegahan primer HIV-AIDS adalah penyuluhan. Penyuluhan tersedia untuk semua orang, termasuk kelompok berisiko tinggi dan rendah seperti pada kelompok remaja (Futri, 2021). Banyak media yang memiliki kelebihan tersendiri, seperti leaflet yang memiliki kalimat yang pendek, padat, mudah dipahami, dan media pamflet dengan gambar yang merangsang keinginan membaca. Survei awal peneliti mengungkapkan bahwa pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS masih kurang dan jarang dilakukan

penyuluhan terkait dengan pengetahuan remaja terhadap pencegahan penyebaran HIV-AIDS.

Saat melakukan studi pendahuluan peneliti melakukan wawancara kepada beberapa remaja bahwa di desa tersebut kadang kala melakukan hal-hal negative, seperti memakai narkoba, menggunakan jarum suntik secara bersamaan serta melakukan hubungan seksual diluar nikah, maka dari itu kaum muda diakui perlu untuk mengembangkan pencegahan HIV/AIDS. Ini karena dapat dengan mudah dimasukkan karena berlaku untuk kelompok yang berisiko punah karena sikap dan perilaku mereka yang cenderung mencari identitas (Marni, 2020). Pengetahuan pemuda tentang HIV/AIDS meningkat melalui program pendidikan kesehatan kelompok sebaya. Pengetahuan yang memadai tentang HIV/AIDS telah dilaporkan meningkatkan self-efficacy di antara kaum muda ketika membatasi perilaku seksual yang berbahaya. Pendidikan kesehatan HIV/AIDS harus lebih efektif daripada memantau orang tua (Mahat, Scoloveno, & Scoloveno, 2016).

Bagi seorang perawat edukasi merupakan hal yang sangat penting, karena dapat meningkatkan pelayanan kesehatan, mengurangi resiko, dan memastikan bahwa pasien menerima perawatan terbaik. Pemilihan kelompok ini bertujuan untuk memperoleh data relevan dengan focus dan tujuan penelitian, yaitu mengetahui pengaruh edukasi terhadap peningkatan pengetahuan tentang HIV di kalangan remaja. Remaja dipilih sebagai sasaran utama karena merupakan kelompok usia yang berada pada tahap pencari jati diri, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan rentan terhadap resiko penularan HIV apabila tidak memiliki pengetahuan yang memadai Kemenkes RI (2021). Oleh karena itu, peneliti ingin mengadakan penelitian dengan Judul Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Tentang HIV-AIDS Pada Remaja Di Desa Dukuh Tridadi Sleman Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam makalah ini “Apakah Ada Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Tentang HIV-AIDS pada Remaja di Desa Dukuh Tridadi Sleman?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

- 1.3.1. Tujuan Umum
 - 1.3.1.1. Untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap pengetahuan tentang HIV pada remaja di Desa Dukuh Tridadi Sleman Yogyakarta.
- 1.3.2. Tujuan Khusus
 - 1.3.2.1. Menganalisis karakteristik responden di Desa Dukuh Tridadi Sleman Yogyakarta.
 - 1.3.2.2. Menganalisis pengetahuan remaja sebelum dilakukan edukasi tentang HIV di Desa Dukuh Tridadi Sleman Yogyakarta.
 - 1.3.2.3. Menganalisis pengetahuan remaja sesudah dilakukan edukasi tentang HIV di Desa Dukuh Tridadi Sleman Yogyakarta.
 - 1.3.2.4. Menganalisis pengaruh edukasi terhadap pengetahuan tentang HIV pada remaja Di Desa Dukuh Tridadi Sleman Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Teoritis

Sebagai salah satu sumber informasi yang dapat memberikan pemahaman lebih dalam untuk merancang program edukasi yang lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang HIV pada remaja Di Desa Dukuh Tridadi Sleman Yogyakarta.
- 1.4.2 Praktis
 - 1.4.2.1 Bagi profesi Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang seberapa efektif edukasi dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV

1.4.2.2 Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam membantu pengembangan program-program pendidikan yang lebih efektif dalam pencegahan Penyebaran HIV

1.4.2.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam meningkatkan kesadaran tentang HIV dan mendorong perilaku yang lebih aman untuk mencegah terjadinya HIV.